



Qisthi
press

Hikayat 1001 Malam

1



Hikayat
1001 Malam



Hikayat
1001 Malam

eBook oleh *Nurul Kuda Kariem NKB.*

nurulkariem@yahoo.com

NKB. Collection's

BUKU KESATU

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hikayat seribu satu malam/Penerjemah, Fuad Syaifudin Nur; Penyunting, Anis Maftuhin. -- Jakarta: Qisthi Press, 2007.

xxii + 586; 15,5x24 cm.

Judul asli: Alfu lailah wa lailah

ISBN: 978-979-1303-11-8

I. al-Qur'an -- Cerita-cerita.

I. Fuad Syaifudin Nur.

II. Anis Maftuhin.

297.161

Edisi Indonesia:

Hikayat 1001 Malam

Penerjemah: Fuad Syaifudin Nur

Penyunting: Anis Maftuhin

Tata Letak: Ade Damayanti

Desain Sampul: Tim Qisthi Press

Penerbit: Qisthi Press

Anggota IKAPI

Jl. Melur Blok Z No. 7 Duren Sawit-Jakarta Timur 13440

Telp: (021) 8610159, 86606689; Fax: (021) 86607003

E-mail: qisthipress@hotmail.com

Cetakan: Ke-1, September 2007

Dilarang memperbanyak isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

hak terjemah dilindungi undang-undang.

All rights reserved.

Daftar Isi

Pengantar.....	xv
Kisah Raja Syahrayar dan Saudaranya, Syahzaman.....	1
Malam ke-1 (Kisah Pedagang dan Jin).....	8
Malam ke-2.....	13
Malam ke-3.....	27
Malam ke-4.....	27
Malam ke-5.....	32
Malam ke-6.....	41
Malam ke-7.....	45
Malam ke-8.....	52
Malam ke-9.....	57
Kisah Seorang Kuli Panggul dan Tiga Orang Putri.....	61
Malam ke-10.....	66
Malam ke-11.....	75
Malam ke-12.....	77
Malam ke-13.....	82

Malam ke-14.....	88
Malam ke-15.....	97
Malam ke-16.....	104
Malamke-17.....	108
Malam ke-18.....	115
Malam ke-19.....	124
Kisah Gadis yang Dibunuh.....	127
Malam ke-20.....	134
Kisah Syamsuddin al-Mashri dan Nuruddin al-Bashri.....	137
Malam ke-21.....	144
Malam ke-22.....	153
Malam ke-23.....	163
Malam ke-24.....	166
Malam ke-25.....	174
Kisah si Penjahit, si Bongkok, si Yahudi, dan si Nasrani.....	187
Malam ke-26.....	188
Malam ke-27.....	203
Malam ke-28.....	211
Malam ke-29.....	219
Malam ke-30.....	221
Malam ke-31.....	223
Malam ke-32.....	226
Malam ke-33.....	232

Malam ke-34.....	235
Malam ke-35.....	239
Malam ke-36.....	241
Malam ke-37.....	244
Malam ke-38.....	248
Malam ke-39.....	252
Malam ke-40.....	255
Malam ke-41.....	260
Malam ke-42.....	263
Malam ke-43.....	267
Malam ke-44.....	274
Malam ke-45.....	279
Malam ke-46.....	286
Malam ke-47.....	299
Malam ke-48.....	304
Malam ke-49.....	307

Kisah Ayyub si Saudagar dan Putranya Ghanim serta Putrinya Fatimah..... **327**

Malam ke-51.....	327
Malam ke-52.....	331
Malam ke-53.....	337
Malam ke-54.....	348
Malam ke-55.....	357

Kisah Raja Umar Nu' Man dan Kedua Orang Putranya Syarkan dan Dhau' Makan.....	363
Malam ke-56.....	365
Malam ke-57.....	373
Malam ke-58.....	380
Malam ke-59.....	387
Malam ke-60.....	399
Malam ke-61.....	408
Malam ke-62.....	418
Malam ke-63.....	427
Malam ke-64.....	431
Malam ke-65.....	434
Malam ke-66.....	440
Malam ke-67.....	443
Malam ke-68.....	446
Malam ke-69.....	452
Malam ke-67.....	459
Malam ke-71.....	462
Malam ke-72.....	465
Malam ke-73.....	469
Malam ke-74.....	474
Malam ke-75.....	480
Malam ke-76.....	483
Malam ke-77.....	486

Malam ke-78.....	488
Malam ke-79.....	492
Malam ke-80.....	494
Malam ke-81.....	497
Malam ke-82.....	500
Malam ke-83.....	503
Malam ke-84.....	506
Malam ke-85.....	508
Malam ke-86.....	511
Malam ke-87.....	513
Malam ke-88.....	514
Malam ke-89.....	516
Malam ke-90.....	518
Malam ke-91.....	520
Malam ke-92.....	523
Malam ke-93.....	527
Malam ke-94.....	530
Malam ke-95.....	534
Malam ke-96.....	540
Malam ke-97.....	545
Malam ke-98.....	547
Malam ke-99.....	549
Malam ke-100.....	552
Malam ke-101.....	557

Malam ke-102	561
Malam ke-103	563
Malam ke-104	565
Malam ke-105	568
Malam ke-106	571
Malam ke-107	575
Malam ke-108	578
Malam ke-109	580
Malam ke-110	585

Glossarium

- Faqih : Ahli ilmu fikih (yurisprudensi Islam).
- Farsakh : Ukuran jarak. 1 farsakh 8 km.
- Ghanimah : Pampasan perang.
- Harem : Selir, gundik para raja.
- Irdib : Sukatan, setara dengan 24 gantang.
- Kapel : Gereja kecil.
- Kayseri : Kota di Turki dekat Anatolia.
- Khalilullah : Berarti "Teman Allah", julukan yang biasa ditujukan kepada Nabi Ibrahim a.s.
- Khat : Gaya tulis huruf Arab.
- Sind: Kawasan yang kini masuk wilayah Pakistan, beribukota di Hyderabad.
- Syarif: Berarti "Mulia", sering digunakan sebagai julukan bagi para keturunan Muhammad s.a.w. dari garis Imam Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib r.a.



Kisah Seribu Satu Malam sebenarnya tidak perlu diperkenalkan lagi, karena kisah yang tak pernah lapuk dimakan zaman ini telah begitu akrab di telinga kita. Sejak dulu, sebenarnya telah banyak percetakan dan penerbit Arab yang menerbitkan buku kisah *Seribu Satu Malam* untuk disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia. Bahkan kisah yang melegenda ini juga sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dunia, khususnya bahasa Perancis dan Inggris.

Buku kisah *Seribu Satu Malam* adalah salah satu rujukan otentik terbaik tentang kehidupan nyata yang terdapat di dalam khasanah kesusastraan Arab. Karya agung ini mengandung begitu banyak bait syair yang menuturkan pelbagai kisah dan hikayat yang dapat menjadi sumber pengetahuan bagi kita untuk mengetahui sejarah masa silam, lengkap dengan aneka ragam adat istiadat yang telah ikut membentuk masyarakat, budaya, dan ilmu pengetahuan umat manusia. Kita tentu jarang menemukan kumpulan cerita dan dongeng yang begitu beragam dan menakjubkan, terhimpun di dalam satu buku.

Kisah *Seribu Satu Malam* menuturkan kepada kita begitu banyak cerita tentang raja dan pangeran, menteri dan pembesar, manusia dan jin, penguasa dan rakyat jelata, manusia dan binatang, pencuri, pembunuh, pencoleng, dan para penipu. Kita juga akan menemukan di dalamnya kisah-kisah tentang para agamawan dan orang-orang terkemuka, para durjana dan orang-orang saleh,

para penulis, pujangga, ahli agama, ulama, tabib, pedagang, dan para perajin; dari yang sudah tua sampai yang masih muda, dari yang dungu sampai yang pintar, dari yang sedang mabuk kepayang sampai yang sedang bermusuhan, dari golongan penguasa sampai kalangan jelata, dengan berbagai macam rupa dan coraknya.

Kisah *Seribu Satu Malam* berisi berbagai macam kisah tentang perempuan yang akan menyegarkan jiwa dan pikiran kita, dalam posisi mereka sebagai ratu, penguasa, ibu, istri, saudara, atau anak. Dengan beragam tingkah polah yang mereka lakukan, dari yang busuk, fasik, dan berjiwa pemimpin, sampai para perempuan yang menjadi pencuri, ulama, ahli hikmah, dan penyihir.

Di dalam kisah *Seribu Satu Malam* kita akan mendapatkan begitu banyak fabel, yang jika dikumpulkan dalam sebuah buku tersendiri, pasti akan dapat menjadi sebuah sumber pengetahuan yang luar biasa.

Kisah *Seribu Satu Malam* juga berisi kisah-kisah tentang para raja yang akan menggetarkan hati setiap penguasa yang membacanya. Di dalamnya kita juga dapat menemukan begitu banyak cerita-cerita eksotis, dengan latar belakang lokasi yang amat beragam. Dari lautan dan pegunungan, dataran dan lembah, belukar dan hutan lebat, gua dan bukit berbatu, rumah biasa dan Sahara, angkasa raya dan gua-gua pegunungan, desa-desa dan perkotaan, sampai istana-istana megah dan dangau-dangau yang kesemuanya terangkai dalam sebuah dunia dongeng yang fantastis.

Kisah *Seribu Satu Malam* adalah sebuah untaian bianglala warna-warni yang indah yang tertuang dalam kisah-kisah tentang manusia dan binatang, istana para raja dan rumah jelata; dari cincin batu sampai semerbak kerajaan Sulaiman, dengan segala angin, setan, jin, dan makhluk halus yang beliau taklukkan, beserta beragam bentuk telaga, burung-burung, mutiara, dan ratna mutu manikam yang kesemuanya terhimpun dalam untaian kisah yang begitu indah tiada bandingnya.

Tak pelak, kisah *Seribu Satu Malam* berhasil menunjukkan keunggulan imajinasi yang dimiliki oleh kesusastraan Arab yang terbukti mampu menghasilkan sebuah karya yang begitu hebat.

Pengarang Kisah *Seribu Satu Malam*

Cerita, cerita, dan hanya cerita. Dalam sebuah dunia dongeng yang dipenuhi keajaiban para penyihir. Dunia dongeng yang mempertunjukkan beragam

bentuk kegilaan dan konflik hingga mencapai puncaknya yang tertinggi. Dunia dongeng yang berisi kisah keseharian manusia, pelajaran, dan pelipur lara.

Dunia dongeng seperti itulah yang akan kita temukan di dalam *Seribu Satu Malam* yang kedahsyatannya akan mengantarkan kita pada sebuah kesimpulan bahwasanya kisah yang amat luar biasa ini mustahil terlahir dari imajinasi satu orang pengarang saja.

Jadi jelas, kisah *Seribu Satu Malam* memang tidak ditulis oleh seorang pengarang tertentu. Kisah *Seribu Satu Malam* seperti yang saat ini berada di tangan Anda inilah yang sampai kepada kita. Kita tidak akan pernah mengetahui siapa sebenarnya pengarang yang pertama kali menuliskannya, sebagaimana kita juga tidak dapat menganggapnya sebagai sebuah karya sastra yang murni, tanpa dirasuki perubahan dan improvisasi, meskipun seluruh kisah yang termuat di dalam *Seribu Satu Malam* memang tidak keluar dari alur cerita aslinya yang telah diwariskan generasi demi generasi.

Sebagian kritikus sastra cenderung untuk mengatakan bahwa kisah *Seribu Satu Malam* tidak dikarang oleh satu orang pengarang saja. Sebagian dari mereka juga meyakini bahwa pada mulanya, kisah *Seribu Satu Malam* ditulis dalam bahasa Persia.

Muhammad ibn Ishaq menyatakan bahwa Abu Abdullah Muhammad ibn Abdus al-Jihsyiari, penulis kitab *al-Wuzara'*, adalah orang pertama yang merintis penyusunan sebuah buku yang berisi seribu kisah dan dongeng menjelang tidur yang bahannya dia ambil dari khasanah kesusatraan Arab, Romawi, dan peradaban lainnya. Masing-masing bagian di dalam karyanya itu dibuat berdiri sendiri. Abu Abdullah juga mengundang para pendongeng, untuk kemudian ia kumpulkan kisah dan dongeng terbaik dari yang mereka tuturkan. Dan dia juga mengumpulkan banyak cerita dan dongeng dari literatur yang telah ada pada saat itu, sampai pada akhirnya dia berhasil mengumpulkan empat ratus delapan puluh bagian, di mana masing-masing bagian terdiri dari sekitar lima puluh halaman yang akan selesai dibaca dalam satu malam. Akan tetapi sayang, sebelum Abu Abdullah berhasil mengumpulkan seribu kisah seperti yang dicita-citakannya, maut lebih dulu datang menjemputnya.

Sebagian kritikus sastra ada pula yang menyatakan bahwa kisah *Seribu Satu Malam* adalah sebuah karya yang berasal dari Hindustan. Sementara beberapa kritikus lain lebih memilih untuk menyatakan bahwa kisah ini berasal dari Persia atau dari kawasan Arab.

Bagaimanapun, yang tidak perlu diragukan lagi adalah bahwasanya sebuah karya dengan kualitas sehebat *Seribu Satu Malam* pasti berasal dari dunia belahan timur. Dan tidak boleh ada seorang pun—walaupun memiliki karya yang banyak—yang dapat mengklaim bahwa dialah penulis kisah *Seribu Satu Malam*. Karena pada hakikatnya, *Seribu Satu Malam* adalah rangkaian cerita rakyat yang berasal dari pelbagai suku bangsa yang dihimpun di dalam sebuah kisah. Kebudayaan-kebudayaan itulah yang kemudian ikut menambah kekayaan dunia dongeng *Seribu Satu Malam*, sebagaimana para pendongeng juga terus melakukan improvisasi dalam menuturkan kisah ini sesuai dengan budaya mereka sampai pada akhirnya kisah ini sampai di tangan kita.

Di dalam *Seribu Satu Malam* kita memang dapat menemukan begitu banyak cerita dengan latar belakang peradaban India dan Persia yang tercermin dari ciri khas yang dimiliki kedua kebudayaan tersebut berupa kisah-kisah dunia supranatural dan kisah-kisah tentang jin yang pada saat itu begitu mewarnai kehidupan manusia.

Sementara pada bagiannya yang lain, kita juga dapat menemukan beberapa kisah dengan latar belakang peradaban Baghdad, seperti yang dapat kita temukan dalam kisah-kisah tentang saudagar dan budak-budak perempuan, atau kisah-kisah tentang cinta dan dongeng tentang raja-raja, istana, serta segala bentuk kemewahan di dalamnya. Bentuk cerita seperti itu biasa kita temukan di dalam khasanah kesusatraan Arab.

Dan di dalam *Seribu Satu Malam*, akan kita temukan pula kisah-kisah tentang para pencoleng, penipu, cerdik pandai, pejabat, perempuan, budak, serta dongeng-dongeng tentang dunia roh dan jin. Kisah-kisah seperti itu sering kita temukan di dalam khasanah kesusatraan Daulah Fathimiyah pada saat mereka berkuasa di Mesir.

Adapun beberapa fakta sejarah yang berkaitan dengan para penyair, penyanyi, dan pujangga. Kesemuanya itu tampaknya memang sengaja dimasukkan ke dalam *Seribu Satu Malam* dengan tujuan agar kisah yang panjang ini menjadi semakin enak untuk dinikmati, dan juga agar siapa pun yang membacanya tidak cepat bosan dan selalu dikejar rasa penasaran untuk terus mengikuti kisah demi kisah yang memang dibuat saling berkaitan satu sama lain.

Dengan gaya penuturan berbingkai seperti itu, penyusun *Seribu Satu Malam* seolah ingin mengatakan kepada para pembaca bahwa kisah yang sedang dinikmati akan memiliki kelanjutan yang jauh lebih menarik.

Kapan Kisah *Seribu Satu Malam* Ditulis?

Terdapat dugaan kuat di kalangan para kritikus dan ahli sastra, bahwa kisah *Seribu Satu Malam* ditulis pada periode antara abad ketiga belas dan keempat belas Masehi.

Masih ada perbedaan pendapat di antara para kritikus mengenai kapan sebenarnya *Seribu Satu Malam* mulai disebarluaskan. Sebagian dari mereka, yang memiliki keyakinan seperti yang telah disebutkan terdahulu, menyatakan bahwa yang melatarbelakangi pendapat mereka adalah karena di dalam *Seribu Satu Malam* tidak pernah disebut-sebut kata "kopi" dan "tembakau", padahal kedua komoditas itu memang baru dikenal pada abad kelima belas. Sementara ada sebagian kritikus lain yang meyakini bahwa kisah *Seribu Satu Malam* telah mengalami penambahan dengan dimasukkannya beberapa cerita yang berasal dari berbagai kurun waktu yang berbeda sampai akhirnya sampai di tangan kita dalam bentuk seperti yang kita temukan sekarang ini.

Ada pula beberapa sastrawan yang berpendapat, bahwa kisah *Seribu Satu Malam* ditulis pada priode yang sama dengan masa ditulisnya *Kalilah wa Dimnah*. Argumentasi yang mereka ajukan adalah karena struktur bahasa yang digunakan di dalam kedua karya sastra tersebut sama-sama menggunakan struktur bahasa non-sastra yang lebih dekat dengan struktur bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat awam.

Hingga saat ini, judul asli dari kisah *Seribu Satu Malam* tidak dapat diketahui. Karena rupaya, masalah pemilihan judul memang tidak pernah terlintas sedikit pun di dalam benak para penulis yang turut memperkaya kisah *Seribu Satu Malam* ini. Walaupun ada beberapa ahli yang mengatakan, bahwa *Seribu Satu Malam* memiliki judul asli dalam bahasa Persia, yaitu *Hazarafsanah*. Dalam bahasa Arab, kata *afsanah* berarti "dongeng".

Berdasarkan fakta tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa kisah *Seribu Satu Malam* sebenarnya memiliki sebuah judul asli yaitu "*Seribu Dongeng*". Meskipun tetap saja, judul "*Seribu Satu Malam*" jauh lebih populer dan lebih sering digunakan orang. Namun, ada sebuah pertanyaan yang terus mengusik kita, yaitu mengapa judul "*Seribu Dongeng*" atau "*Seribu Kisah*" bisa berubah menjadi "*Seribu Malam*"? Dan kemudian berubah lagi menjadi "*Seribu Satu Malam*"? ketika sampai ke tangan kita.

Pertanyaan itulah yang tidak ada seorang pun mampu menjawabnya. Walaupun kami cenderung untuk mengatakan, bahwa mereka yang mengubah

judul karya ini menjadi "Seribu Satu Malam" sebenarnya melakukan hal itu lebih disebabkan karena judul yang baru ini tampak lebih sesuai dengan kisah Syahrazad sang putri Wazir, yang menjadi tokoh sentral kisah yang amat panjang ini.

Gaya Bahasa

Tak dapat dibantah, gaya bahasa yang digunakan di dalam kisah *Seribu Satu Malam* memang luar biasa indahnyanya. Gaya bahasanya jauh dari segala bentuk kerumitan yang dapat membuat pusing kepala. Bahasa yang digunakan juga amat sederhana dan merakyat, jauh dari gaya bahasa sastra yang sering "jauh panggang dari api". Gaya bahasa yang digunakan dalam *Seribu Satu Malam* adalah gaya bahasa sederhana yang mudah dimengerti dan akan langsung merasuk ke dalam benak siapa saja untuk dinikmati, tanpa harus terlebih dulu mencari tahu arti dari suatu kata atau susunan kalimat tertentu.

Struktur kalimat yang digunakan di dalam *Seribu Satu Malam* juga amat sederhana, mudah, mengalir, dan sama sekali tidak akan membuat dahi Anda berkerut.

Ketika membaca *Seribu Satu Malam*, kita akan langsung mengetahui sebuah fakta, yaitu bahwa karya agung ini memang tidak mungkin diciptakan oleh seorang pengarang saja. Karena setelah membacanya dari awal sampai pungkasan, kita akan menyadari bahwa gaya bahasa *Seribu Satu Malam* memang amat dinamis dan tidak menjemukan, seperti yang sering kita temukan dalam karya-karya yang ditulis oleh seorang penulis tunggal. Pada bagian tertentu dari kisah *Seribu Satu Malam* terkadang kita menemukan gaya bahasa yang begitu teratur, sementara pada bagian lain kita menemukan gaya bahasa yang lebih bebas. Bisa jadi, Anda akan begitu menikmati sebuah struktur kalimat yang Anda temukan di dalam suatu bagian dari karya ini, sementara Anda akan sulit menemukan kenikmatan yang setara ketika Anda menemukan struktur kalimat yang sama ketika ia digunakan di dalam bagian yang lain dari karya ini.

Singkat kata, gaya bahasa yang digunakan oleh para penulis *Seribu Satu Malam* pada umumnya memang gaya bahasa bertutur yang merakyat. *Seribu Satu Malam* memang harus dibuat sedemikian, dengan tujuan agar ia dapat dinikmati oleh siapa saja.

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam.

Shalawat dan Salam semoga tercurah ke haribaan baginda Rasulullah Muhammad s.a.w. beserta seluruh keluarga dan sahabat beliau sampai hari akhir tiba.

Wa Ba'du...

Sesungguhnya pengalaman orang-orang di masa silam adalah pelajaran bagi mereka yang hidup kemudian. Seyogyanya setiap orang dapat memperhatikan apa yang dialami oleh orang lain untuk dijadikan pelajaran bagi dirinya, sebagaimana setiap orang juga harus mau mencari tahu tentang segala kejadian yang dialami oleh umat-umat terdahulu. Mahasuci Zat yang telah menjadikan pengalaman dari orang-orang yang hidup di masa silam sebagai pelajaran bagi mereka yang hidup kemudian.

Di antara pelajaran tersebut, inilah kisah *Seribu Satu Malam* yang mengandung begitu banyak keajaiban dan tamsil kehidupan.



Kisah Raja Syahrayar dan Saudaranya, Syahzaman

eBook oleh *Nurul Huda Kariem M.B.*

nurulkariem@yahoo.com

M.B. Collection's

Syahdan, di zaman dahulu kala hiduplah seorang raja dari Dinasti Sasan yang memiliki dua orang putra. Pangeran pertama lebih tua daripada pangeran yang kedua. Kedua orang pangeran tersebut sama-sama terampil menunggang kuda dan bertempur, meskipun pangeran yang lebih tua lebih pandai menunggang kuda dibandingkan adiknya. Pangeran yang lebih tua dikenal dengan nama Raja Syahrayar, sedangkan adiknya bernama Syahzaman. Raja Syahrayar adalah seorang penguasa yang adil terhadap rakyatnya. Kekuasaannya meliputi wilayah Samarkand.

Pada mulanya, segala sesuatunya berjalan dengan baik. Kedua orang putra raja itu memerintah kerajaan yang mereka pimpin masing-masing dengan adil. Sampai pada suatu ketika, setelah dua puluh tahun berlalu, Raja Syahrayar mulai tak kuasa lagi menahan kerinduannya untuk bertemu dengan adiknya, Syahzaman. Raja Syahrayar kemudian memerintahkan salah seorang menterinya untuk mengundang adiknya. Menteri yang diperintah untuk menemui adiknya itu segera berangkat untuk menyampaikan pesan Raja Syahrayar kepada adiknya Syahzaman.

Setibanya di istana Syahzaman, setelah mengucapkan salam, sang menteri menyampaikan pesan dari Raja Syahrayar bahwasanya beliau telah amat rindu

untuk dapat segera bertemu dengan Syahzaman, sehingga beliau meminta kesediaan adiknya itu untuk segera datang berkunjung ke istananya.

Tanpa pikir panjang, Syahzaman langsung menyatakan kesediaannya memenuhi undangan kakaknya. Ia pun segera mempersiapkan keberangkatannya untuk menemui kakaknya itu. Syahzaman bahkan langsung menunjuk salah seorang menterinya untuk menggantikan kedudukannya menangani berbagai urusan kerajaan selama kepergiannya.

Belum lagi setengah perjalanan dilaluinya, tiba-tiba pada pertengahan malam, Syahzaman teringat akan sebuah barang yang tertinggal di istana, maka ia pun segera kembali ke istana untuk mengambil barang tersebut.

Setibanya di istana, Syahzaman langsung masuk ke dalam kamarnya. Bukan main terkejutnya Syahzaman, ketika di dalam kamarnya dia mendapati permaisurinya sedang tidur sambil memeluk seorang budak.

Demi melihat kejadian itu, dunia menjadi terasa begitu gelap. Syahzaman langsung mencabut pedangnya dan ditikamnyalah kedua orang yang sedang berduaan di atas tempat tidurnya itu hingga keduanya tewas seketika. Setelah memerintahkan agar kedua mayat itu untuk segera dikuburkan, Syahzaman kembali melanjutkan niatnya semula untuk mengunjungi kakaknya.

Singkat cerita, Syahzaman akhirnya tiba di negeri yang dipimpin oleh kakaknya Raja Syahrayar. Bukan main gembiranya Raja Syahrayar menyambut kedatangan saudara kandungnya itu. Seluruh kota bahkan telah dihias dengan berbagai macam hiasan untuk menyambut kedatangan sang adik yang amat dirindukannya.

Karena telah begitu lama tidak saling berjumpa, kedua orang kakak beradik itu langsung tenggelam di dalam perbincangan untuk mengobati rindu yang selama ini mereka rasakan. Tetapi, rupanya hal itu tidak berlangsung lama, karena Syahzaman kembali teringat peristiwa yang mengoyak hatinya yang terjadi tepat sebelum keberangkatannya untuk menemui kakaknya. Mendung pun kembali menggelayuti wajah Syahzaman. Mukanya menjadi pucat dan tubuhnya tampak lesu.

Melihat ada yang tidak beres pada diri adiknya, Raja Syahrayar menyangka bahwa hal itu disebabkan oleh kepergian Syahzaman ke istananya untuk bertemu dengan dirinya. Raja Syahrayar mengira, bahwa kepergian adiknya dari negeri yang dicintainya itulah yang menyebabkan dia menjadi tampak kurang sehat. Raja Syahrayar pun membiarkan adiknya dan tidak menanyakan apa pun tentang hal itu.

Setelah beberapa hari kemudian ternyata kondisi adiknya tidak menunjukkan perubahan, akhirnya Raja Syahrayar berusaha untuk menghiburnya.

"Adikku, ayolah ikut denganku untuk berburu, agar perasaanmu dapat kembali tenang," ujar Syahrayar.

Akan tetapi Syahzaman menolak ajakan kakaknya itu, dan Raja Syahrayar pun akhirnya pergi berburu tanpa disertai adiknya.

Setelah kakaknya pergi berburu, Syahzaman berdiri memandangi taman istana yang tampak dari jendela yang terbuka lebar. Dari balik jendela itulah, tiba-tiba Syahzaman melihat dua puluh orang budak perempuan keluar bersama dua puluh orang budak laki-laki dan tampak pula permaisuri kakaknya berjalan di antara budak-budak itu. Sang permaisuri terlihat begitu cantik.

Sesampainya mereka di pancuran istana, kedua puluh pasang budak itu melepaskan semua pakaian yang mereka kenakan dan kemudian mereka duduk berpasang-pasangan.

Terdengar sang permaisuri memanggil salah seorang budaknya, "Wahai Mas'ud, kemarilah!"

Dan muncullah seorang budak hitam yang langsung menghampiri permaisuri. Permaisuri kemudian memeluk budak itu dan keduanya langsung bercumbu. Begitu pula halnya para budak yang lain, mereka juga melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh permaisuri. Mereka terus melakukan hal itu hingga senja datang. Sementara dari balik jendela, Syahzaman menyaksikan semua itu dengan hati yang *masyghul*.

Malam harinya, ketika Syahzaman tengah menyantap makan malam, kakaknya Raja Syahrayar pulang dari perburuan dan langsung menemuinya. Raja Syahrayar terkejut karena dia melihat adiknya menyantap makanan dengan sedemikian lahapnya. Wajah adiknya itu juga tampak lebih segar dan sudah tidak pucat lagi.

"Ketika pagi tadi kau kutinggal berburu, wajahmu tampak pucat. Apa yang sebenarnya terjadi padamu seharian ini, sehingga kau kini tampak lebih sehat dan lebih segar?" tanya Raja Syahrayar kepada adiknya.

Syahzaman menjawab, "Kakakku, ketika kau memerintahkan salah seorang menterimu untuk mengundangku datang ke sini, saat itu aku langsung menyetujui undanganmu itu dan segera berangkat ke sini. Tetapi di tengah perjalanan, aku teringat bahwa permata yang akan kuberikan padamu ternyata masih tertinggal di dalam istanaku. Aku pun segera kembali untuk mengambil

permata itu. Namun, tahukah kau apa yang terjadi? Setibanya aku di dalam istana, kudapati istriku tengah asyik tidur berduaan dengan salah seorang budakku. Karena tak kuasa menahan amarah, aku pun langsung membunuh mereka berdua. Jadi kakakku, sebenarnya ketika aku datang memenuhi undanganmu ke sini, hatiku masih dijelali kegalauan yang muncul disebabkan peristiwa itu, sehingga wajahku pun menjadi pucat dan tubuhku lemas. Tetapi kini kesehatanku telah kembali pulih, meski untuk menuturkan penyebabnya aku terlebih dulu harus meminta maaf padamu karena sepertinya aku tidak mungkin menyampaikan hal itu padamu."

Tetapi, Raja Syahrayar terus mendesak. Dia berkata, "Dengan nama Allah, kuharap kau bersedia memberitahu aku apa yang sebenarnya telah menyebabkan keadaanmu kembali pulih."

Karena merasa segan pada kakaknya, Syahzaman akhirnya menceritakan semua kejadian yang dilihatnya di taman istana siang tadi.

Namun rupanya Raja Syahrayar tidak sepenuhnya mempercayai apa yang dituturkan oleh adiknya itu. Dia berkata, "Aku tidak dapat mempercayai ceritamu itu, sampai aku melihat kejadian itu dengan kedua mata kepalaku sendiri."

Tak kurang akal, Syahzaman mengajukan sebuah usul, "Baiklah, kalau begitu besok pagi berpura-puralah seolah kau hendak pergi berburu. Setelah itu, bersembunyilah bersamaku untuk melihat peristiwa seperti yang telah kuceritakan tadi, langsung dengan kedua mata kepalamu sendiri."

Keesokan harinya, Raja Syahrayar kembali mempersiapkan pasukan yang akan diajaknya berburu. Pasukan yang akan mengawalinya tampak telah siap dengan segala sesuatunya. Tenda untuk berburu pun telah disiapkan. Raja Syahrayar kemudian keluar dari istananya menuju tenda yang telah disediakan untuknya itu dan kemudian, secara diam-diam, Syahrayar keluar dari tenda dan kembali memutar masuk ke dalam istana untuk menemui Syahzaman.

Kedua kakak beradik itu kemudian duduk di jendela di seberang taman istana untuk melihat gerangan apakah yang akan terjadi.

Benar. Tak berapa lama berselang, masuklah sang permaisuri bersama beberapa orang budak laki-laki dan perempuan. Dan mereka pun kembali melakukan hal yang sama dengan apa yang telah diceritakan oleh Syahzaman kepada Raja Syahrayar.

Ketika Raja Syahrayar melihat peristiwa menjijikkan itu dengan kedua matanya sendiri, dia merasa seolah-olah ingatannya telah hilang. Dia lalu

berkata kepada adiknya, "Ayo kita pergi dari tempat ini. Sungguh, kita tidak membutuhkan kerajaan seperti ini, sampai kita tahu bahwa ada orang lain yang mengalami apa yang kita alami. Lebih baik kita mati, karena kematian tampaknya lebih baik buat kita berdua." Syahzaman menuruti ajakan kakaknya. Melalui sebuah pintu rahasia, kedua orang kakak beradik itu akhirnya pergi meninggalkan istana.

Mereka terus berjalan mengikuti langkah kaki mereka sampai akhirnya mereka tiba di sebatang pohon yang tumbuh di tengah sabana. Kebetulan, di dekat pohon itu terdapat sebuah mata air yang letaknya berdekatan dengan bibir pantai. Mereka pun minum dari mata air tersebut dan kemudian duduk untuk melepas lelah.

Terik siang baru akan redup ketika tiba-tiba Syahrayar dan Syahzaman melihat di tengah lautan muncul sesosok makhluk hitam yang tinggi menjulang ke angkasa. Setelah tegak berdiri, sosok hitam itu lalu menghampiri tempat di mana mereka sedang beristirahat. Melihat sosok hitam itu mendekat, Syahrayar dan Syahzaman merasa amat ketakutan dan segera berusaha memanjat pohon yang menjadi tempat mereka berteduh. Dari atas pohon yang mereka panjat itu, mereka dapat melihat apa sebenarnya sosok besar hitam yang tadi muncul dari tengah laut.

Ternyata, yang menghampiri Syahrayar dan Syahzaman adalah sesosok jin yang tubuhnya tinggi besar dan membawa sebuah peti di atas kepalanya. Jin itu terus berjalan menghampiri pohon di mana kedua orang kakak beradik itu bersembunyi, dan kemudian duduk di bawahnya.

Setelah duduk, jin itu menurunkan peti yang dibawa di atas kepalanya dan mengeluarkan sebuah kotak yang tersimpan di dalamnya. Ia lalu membuka kotak itu. Ajaib. Ternyata di dalam kotak kecil itu terdapat seorang anak gadis yang tubuhnya memancarkan sinar layaknya matahari.

Sambil memandangi anak gadis yang disembunyikan di dalam kotak yang dipegangnya, jin itu berkata, "Hai gadis yang kukulik pada malam pengantin, aku akan tidur barang sejenak." Jin itu kemudian meletakkan kepalanya di atas bahu gadis tersebut dan langsung tertidur.

Setelah jin yang menculiknya tertidur, gadis yang malang itu menengadahkan kepalanya ke atas pohon untuk melihat siapa gerangan yang bersembunyi di sana. Di atas pohon terlihat olehnya kedua orang yang sedang bersembunyi. Dengan amat hati-hati, gadis itu lalu mengangkat kepala jin yang bersandar di

bahunya dan meletakkannya di atas tanah, dan kemudian ia berdiri di bawah pohon.

Di bawah pohon, gadis itu menggerak-gerakkan tangannya untuk memberi isyarat kepada kedua orang yang sedang bersembunyi di atas pohon agar segera turun. Gadis itu berseru, "Turunlah, kalian berdua tidak perlu takut kepada jin ini."

Mengetahui bahwa si jin telah terlelap, Syahrayar dan Syahzaman akhirnya memberanikan diri untuk memenuhi panggilan gadis tersebut dan turun dari atas pohon untuk menghampiri gadis yang memanggil mereka.

Ketika Syahrayar dan Syahzaman telah sampai di dekatnya, gadis itu mengeluarkan sebuah kantung dari dalam sakunya. Kemudian dari dalam kantung itu, ia mengeluarkan seutas tali yang terkait padanya lima ratus tujuh puluh buah cincin. Kemudian gadis itu berkata, "Apakah kalian berdua mengetahui benda apa yang sedang kupegang ini?"

"Tidak, kami tidak tahu," jawab Syahrayar dan Syahzaman.

"Tanpa sadar, para pemilik cincin-cincin ini menyerahkan begitu saja barang-barang yang mereka miliki kepadaku disebabkan kekuatan yang dimiliki jin ini. Maka sekarang berikanlah cincin yang kalian miliki," ujar si gadis. Syahrayar dan Syahzaman kemudian memberikan cincin yang mereka kenakan kepada gadis itu. Si gadis lalu berkata, "Sebenarnya jin ini telah menculikku pada malam pernikahanku. Setelah aku diculik, ia meletakkanku di dalam sebuah kotak kecil yang dia simpan di dalam sebuah peti yang dikunci dengan menggunakan tujuh buah kunci. Dan sesudah itu, dia meletakkan peti di mana aku terkunci di dalamnya di dasar lautan yang berombak besar. Rupanya jin itu tidak mengetahui bahwa jika seorang perempuan menginginkan sesuatu, maka dia tidak akan pernah menyerah." Dengan kepala yang dipenuhi seribu pertanyaan, kedua orang kakak beradik itu akhirnya kembali pulang ke istana Raja Syahrayar.

Setibanya di istana, Raja Syahrayar langsung memenggal istrinya beserta semua budak yang telah melakukan perbuatan nista di dalam istananya. Dan sejak saat itu, setiap hari Raja Syahrayar selalu memerintahkan untuk disediakan seorang perawan untuk dibunuh setelah sebelumnya Raja Syahrayar terlebih dulu menikmati keperawanan gadis yang dipersembahkan untuknya.

Tiga tahun telah berlalu. Raja Syahrayar masih terus melakukan kebiasaan biadabnya itu. Seluruh rakyat yang tinggal di dalam daerah kekuasaannya dicekam ketakutan yang luar biasa, sementara para gadis banyak yang sudah

melarikan diri keluar dari wilayah kerajaan. Sampai ketika seluruh perawan yang tinggal di ibu kota kerajaan hampir habis, Raja Syahrayar kembali meminta menterinya untuk menyediakan perawan seperti hari-hari sebelumnya.

Dengan susah payah sang menteri mencari perawan untuk dipersembahkan kepada Raja Syahrayar, namun usaha sang menteri sia-sia karena tak seorang pun perawan yang berhasil dia temukan. Dengan perasaan tak menentu sang menteri kembali ke rumahnya, sementara kecemasan terus menghantuinya disebabkan ketakutannya yang luar biasa terhadap raja.

Alkisah, menteri ini memiliki dua orang putri yang cantik dan cerdas. Yang sulung bernama Syahrazad, sedangkan yang bungsu bernama Dunyazad. Syahrazad adalah seorang putri yang cerdas dan telah membaca begitu banyak buku tentang sejarah, riwayat hidup para raja kuno, dan kisah umat-umat terdahulu.

"Mengapa ayah tampak resah dan gelisah?" Syahrazad bertanya kepada ayahnya. Ayahnya kemudian menceritakan perkara yang merisaukan dirinya.

"Demi Allah, nikahkanlah aku dengan raja lalim itu. Sungguh sepenuhnya aku rela, tak peduli apakah diriku bisa selamat atau harus mati sebagai tumbal untuk menyelamatkan gadis-gadis yang tinggal di kota ini dari kebiadaban raja," ujar Syahrazad.

"Tidak, demi Tuhan aku tidak mungkin membiarkan dirimu terperosok ke dalam bahaya," ayahnya menolak.

"Tapi, ayah tidak punya pilihan lain, bukan?" Syahrazad terus mendesak ayahnya.

Mengetahui bahwa tidak ada jalan lain, akhirnya sang menteri bersedia mengabulkan permohonan Syahrazad dan ia pun langsung bersiap-siap untuk menghadap raja bersama putri kesayangannya itu.

Sebelum berangkat, Syahrazad berpesan kepada adiknya Dunyazad, "Jika kakak telah tiba di istana raja Syahrayar, kakak akan meminta kau untuk datang ke istana. Dan setelah kau tiba di istana, kakak mengharapkan bantuanmu untuk meminta kakak untuk menceritakan sebuah cerita, sehingga dengan permintaanmu itu, kakak akan memiliki kesempatan untuk menceritakan sebuah kisah yang insya Allah dapat menjadi jalan keluar dari semua masalah ini." Tak berapa lama kemudian, bersama ayahnya, Syahrazad berangkat menghadap Raja Syahrayar.

Setibanya di istana, Syahrazad langsung berpura-pura menangis. Raja pun bertanya padanya tentang gerangan apa yang membuatnya menangis. Syahrazad menjawab bahwa ketika berangkat tadi dia belum sempat berpamitan dengan Dunyazad adiknya. Mendengar itu, Raja Syahrayar segera mengirim utusan untuk memanggil Dunyazad untuk datang ke istana.

Setelah Dunyazad tiba di istana, Syahrazad bersama adiknya berbincang-bincang dengan Raja Syahrayar. Di tengah perbincangan, Dunyazad menyela, "Wahai kakak, ceritakanlah kepada kami cerita yang pernah kakak ceritakan kepadaku."

"Baik, akan tetapi kakak akan merasa sangat terhormat seandainya baginda raja sendiri yang berkenan mengizinkan kakak untuk bercerita," jawab Syahrazad.

Raja pun mengizinkan Syahrazad untuk menyampaikan cerita seperti yang diminta oleh adiknya.[]



Malam ke-1

(Kisah Pedagang dan Jin)

Atas perkenan Raja Syahmyar, Syahrazad segera bangkit dari tempat duduknya dan memulai kisahnya.

Alkisah, hiduplah seorang pedagang yang kaya raya dan memiliki banyak kolega di negerinya. Pada suatu hari pedagang kaya ini melakukan perjalanan niaga ke beberapa negara tetangga.

Di tengah perjalanan, pedagang ini merasakan panas yang luar biasa. Dia pun berhenti untuk berteduh di bawah sebatang pohon, sementara tangannya mengambil sebutir kurma yang dibawanya. Setelah buah kurma yang menjadi bekal perjalanannya itu habis dimakan olehnya, si pedagang kemudian melemparkan begitu saja biji kurma yang ada di tangannya.

Ajaib. Setelah dia melemparkan biji kurma itu, tiba-tiba di hadapannya berdiri sesosok jin tinggi besar yang pada salah satu tangannya tergeggam sebilah pedang yang diacungkan ke arah pedagang kaya tersebut.

"Hai manusia, berdirilah agar aku dapat memenggal kepalamu seperti yang kau lakukan terhadap anakku yang baru saja mati disebabkan biji kurma yang kau lemparkan tadi menancap di jantungnya," hardik sang jin. Jin itu kemudian menarik rubuh si pedagang kaya dan menghempaskannya ke tanah. Pedagang kaya yang malang itu pun menjerit kesakitan. Dengan raut wajah yang sedih, si pedagang melantunkan syair:

*Masa terbagi dua, ada masa aman, ada masa sengsara
Seperti hidup yang kadang jernih kadang bernoda
Bilang pada orang yang karena masa kami dihina
Mereka yang melawan masa, pasti akan merana
Ketika kau lihat laut dengan bangkai di atasnya
Lupakah kau bahwa dasarnya adalah tempat mutiara
Kalau memang zaman melewati kita hanya percuma
Maka segala busuk padanya kita harus siap terima
Lihatlah langit penuh gemintang tak terkira
Padahal munculnya bulan dan matahari akan membuatnya sirna
Bumi kita penuh pohon, ada yang berbuah ada yang merana
Hanya pohon buahlah yang ditimpuki 'tuk diambil buahnya
Sangkaanmu jadi baik hanya ketika hari tampak riang
Takutmu pada takdir karenanya langsung hilang*

Sambil meratap, pedagang kaya itu berkata kepada sang jin, "Wahai jin, tanggunganku banyak. Aku juga punya banyak harta, istri, dan beberapa orang anak. Dan aku pun masih memegang beberapa barang gadaian. Oleh sebab itu, izinkanlah aku untuk pulang barang sejenak agar dapat kubereskan semua urusanku, setelah itu aku akan kembali ke sini untuk menyerahkan diriku padamu." Rupanya sang jin mempercayai ucapan pedagang itu sehingga si pedagang kaya itu dibiarkannya pergi.

Sesampainya di negerinya, pedagang kaya itu segera membereskan segala urusannya. Dan ia juga menceritakan hal yang dialaminya kepada istri dan

anak-anaknya. Setelah mendengar penuturan suami dan ayah mereka, istri dan anak-anak pedagang itu langsung menangis.

Tanpa terasa, satu tahun telah berlalu, si pedagang menghabiskan waktu itu untuk menemani keluarga yang akan ditinggalkannya.

Setelah menyampaikan wasiat kepada seluruh keluarganya, si pedagang kaya itu pun berangkat sambil membawa sehelai kain kafan yang dijepit di lengannya. Istri, anak-anak, dan seluruh keluarga melepas kepergian si pedagang yang pergi untuk menepati janjinya kepada jin yang anaknya telah dibunuh olehnya.

Hari itu adalah awal tahun baru. Di bawah pohon yang dulu menjadi tempat pertemuannya dengan sang jin, pedagang kaya itu menangis tersedu-sedu. Tiba-tiba datanglah seorang kakek sambil menuntun seekor kijang.

"Apa yang kau lakukan di tempat ini sendirian? Tahukah kau bahwa tempat ini adalah sarang jin?" kakek itu bertanya kepada si pedagang. Si pedagang kaya itu pun lalu menuturkan kepada si kakek semua peristiwa yang dialaminya termasuk perjanjian yang dia lakukan dengan jin yang menghuni tempat itu.

Mendengar penuturan si pedagang, kakek tua itu terkejut dan berkata, "Demi Allah, betapa salehnya engkau. Cerita yang kau tuturkan itu juga sangat luar biasa." Kakek tua itu kemudian duduk di samping si pedagang dan berkata, "Saudaraku, sungguh aku tidak akan meninggalkanmu sampai aku menyaksikan sendiri apa yang akan dilakukan oleh jin itu terhadap dirimu."

Si kakek tua itu terus berbincang-bincang dengan si pedagang sampai malam menjelang. Rasa takut mulai merasuki perasaan si pedagang kaya. Pikirannya melayang. Rasa gundah di dadanya, bercampur aduk dengan kegelisahan yang menggeliat.

Tiba-tiba datanglah seorang kakek yang menghampiri mereka berdua. Kakek yang kedua ini datang dengan menuntun dua ekor anjing pemburu berwarna hitam. Setelah mengucapkan salam, kakek tua pemilik anjing itu bertanya kepada dua orang yang ditemuinya tentang alasan mereka duduk di bawah pohon yang diketahui sebagai sebuah sarang jin. Si pedagang dan si kakek pemilik kijang lalu menceritakan kejadian yang mereka alami.

Ketika si pedagang, kakek tua pemilik kijang, dan kakek tua pemilik anjing tengah asyik berbincang-bincang, tiba-tiba muncul lagi seorang kakek tua yang datang bersama seekor bagal. Seperti kedua kakek sebelumnya, kakek tua pemilik bagal ini pun bertanya kepada ketiga orang yang ditemuinya tentang alasan mengapa mereka duduk-duduk di sarang jin. Setelah kakek tua

pemilik bagal itu duduk, ketiga orang yang ditemuinya itu menuturkan semua peristiwa yang mereka alami.

Ketika keempat orang itu tengah asyik berbincang-bincang, tiba-tiba bertiuplah angin yang sangat kencang. Debu beterbangan, mengaburkan pandangan di sekeliling tempat itu. Dan di tengah-tengah debu yang beterbangan itu muncullah sesosok jin dengan sebilah pedang berkilat terhunus di tangannya. Jin itu kemudian menghampiri si pedagang kaya yang duduk bersama tiga orang kakek yang menemaninya.

"Kemarilah kau pedagang, agar aku mudah memancing kepalamu sebagai hukuman atas pembunuhan yang kau lakukan terhadap diri anakku," hardik sang jin.

Mendengar itu, si pedagang kaya itu langsung meratap dan menangis ketakutan. Ratapan ketakutan dan tangisan pedagang kaya itu ternyata memancing ketiga kakek tua yang menemaninya untuk memberi bantuan.

Kakek tua pemilik kijang berdiri dan berjalan menghampiri sang jin seraya berkata, "Wahai Paduka Raja Segala Jin. Bersediakah Paduka menukar sepertiga hukuman pedagang ini dengan cerita hamba tentang kijang yang hamba bawa ini?"

"Baik," jawab sang jin.

"Wahai raja jin yang baik. Ketahuilah, bahwa sebenarnya kijang ini adalah salah seorang sepupu hamba. Hamba telah menikahinya sejak dia masih kecil. Kami telah hidup berumah tangga selama tiga puluh tahun, namun kami tidak kunjung dikarunai anak. Maka hamba menikahi salah seorang budak perempuan yang darinya hamba berhasil mendapatkan seorang anak laki-laki yang memiliki wajah yang tampan seperti bulan purnama.

Setelah lima belas tahun berlalu, dan putra hamba yang tampan itu telah tumbuh besar, tibalah saatnya hamba untuk pergi berdagang bersama seorang saudagar besar. Pada saat itu, sepupu hamba yang sekarang telah berubah menjadi kijang ini, telah menguasai ilmu sihir yang ternyata telah dipelajarinya sejak ia masih kecil.

Seiring dengan kepergian hamba, dengan kemampuan yang dimilikinya, sepupu hamba ini menyihir putra hamba menjadi seekor anak sapi, sedangkan istri hamba yang kedua disihir menjadi seekor sapi betina. Sepupu hamba yang jahat ini kemudian menyerahkan anak dan istri hamba yang telah dia sihir itu kepada seorang peternak.

Ketika hamba kembali dari perniagaan, hamba bertanya kepada sepupu hamba ke mana gerangan perginya anak istri hamba. Sepupu hamba ini menjawab bahwa istri hamba telah meninggal dunia, sedangkan putra hamba pergi entah ke mana. Sepupu hamba ini berkata bahwa dia tidak mengetahui ke mana perginya putra hamba.

Setahun penuh hamba tinggal sendirian di rumah. Hamba hanya bisa bersehid sampai akhirnya tibalah hari raya kurban. Karena hamba berniat untuk berkorban, maka hamba memesan seekor sapi betina yang gemuk kepada seorang penjual sapi. Penjual sapi itu kemudian datang dengan membawa seekor sapi yang gemuk. Sungguh hamba tidak mengetahui bahwa sebenarnya sapi itu adalah istri kedua hamba sendiri yang telah disihir oleh istri hamba yang pertama.

Ketika hamba tengah bersiap-siap untuk menyembelih sapi itu, dan pisau pemotong yang akan hamba gunakan juga telah hamba hunuskan di depan sapi betina yang telah dibaringkan, tiba-tiba sapi betina yang hamba beli itu menangis tersedu-sedu. Karena tak tega, hamba akhirnya menolak untuk menyembelih sapi itu dan meminta agar si penjual sapi saja yang menyembelihnya. Penjual sapi itu menyanggupi dan langsung menyembelih sapi betina yang tidak lain adalah istri hamba sendiri.

Penyembelihan selesai. Aneh. Tak ada daging atau lemak yang dapat hamba ambil dari sapi itu. Yang ada hanya kulit dan tulang. Sambil menyesali pilihan hamba, kulit dan tulang sapi itu hamba berikan begitu saja kepada si penjual sapi dan hamba kembali memesan untuk dibawakan seekor anak sapi yang gemuk. Penjual sapi itu kembali memenuhi pesanan hamba, dan tak lama dia telah membawa seekor anak sapi yang tidak lain adalah putra hamba yang telah disihir oleh istri hamba ini.

Ketika anak sapi itu melihat hamba, anak sapi itu menangis. Melihat hal itu, hamba lagi-lagi menjadi tidak tega untuk menyembelihnya. Hamba pun berkata kepada si penjual sapi, "Bawakanlah untukku seekor sapi betina yang lain."

Tanpa terasa, pagi telah tiba. Syahrazad menghentikan kisahnya.

"Duhai, indah nian cerita yang kakak sampaikan," Dunyazad memuji kakaknya.

"Baiklah, jika memang kau suka, kakak akan ceritakan kelanjutan kisah ini nanti malam. Itu pun kalau Raja Syahrayar berkenan memberi kesempatan kepada kakakmu

ini untuk hidup satu malam lagi agar kakak dapat melanjutkan cerita kakak tadi," jawab Syahrazad.

Mendengar perkataan itu Raja Syahrayar hanya bergumam di dalam hati, "Demi Allah, tak mungkin kubunuh gadis ini sebelum kudengar kelanjutan kisah yang diceritakannya itu."

Demikianlah, malam pertama berlalu dengan aman dan damai. Raja Syahrayar yang kejam keluar menuju ruang utama istana. Di luar ruangan, tampak menteri-menterinya telah menunggu sambil membawa sehelai kain kafan yang dipersiapkan untuk mengubur putrinya. Ketika bertemu menteri-menterinya itu, Raja Syahrayar hanya diam, sedangkan sang menteri tak berani berkata apa-apa dan hanya menelan keheranan yang dirasakannya. Raja Syahrayar berlalu, masuk ke dalam istananya.



Malam ke-2

Malam kembali datang. Syahrazad, Dunyazad, dan Raja Syahrayar telah duduk di satu meja.

"Ayo kak, lanjutkan cerita kakak yang kemarin," Dunyazad tampak tak sabar mengatakan itu kepada kakaknya.

"Baik, akan tetapi aku baru akan melanjutkan ceritaku atas izin dari baginda raja," jawab Syahrazad.

"Lanjutkan ceritamu," ujar Raja Syahrayar.

Syahrazad pun melanjutkan kisahnya.

Ketika si kakek tua melihat tangisan anak sapi yang dibelinya, muncul rasa iba di dalam hatinya. Ia lalu berkata kepada penjual sapi, "Peliharalah sapi ini bersama hewan peliharaanmu yang lain."

Jin yang mendengar kisah itu terkejut. Kemudian kakek tua pemilik kijang itu melanjutkan ceritanya, "Semua kejadian itu terjadi di depan mata istri hamba. Dan dia terus mendesak hamba agar anak sapi itu disembelih saja, karena anak sapi itu gemuk dan untuk menyembelohnya sebenarnya tidak terlalu sulit. Istri hamba itu lalu meminta agar penjual sapi itu mengambil anak sapi yang hamba pesan.

Pada keesokan harinya, ketika hamba sedang duduk-duduk di rumah, datanglah si penjual sapi seraya bertanya, "Tuan, apakah Tuan mengizinkan saya untuk menyampaikan sesuatu hal yang pasti akan membuat tuan senang?"

"Tentu," jawab hamba.

Si penjual sapi itu lalu memulai ceritanya, "Saya memiliki seorang putri yang mempelajari ilmu sihir sejak kecil. Kemarin, ketika tuan meminta saya membawa pulang anak sapi yang tuan pesan, saya membawa sapi itu ke hadapan putri saya itu. Anehnya, ketika putri saya melihat anak sapi itu, putri saya menundukkan wajahnya. Dia menangis sebentar dan kemudian tertawa. Dengan wajah merona karena malu, putri saya berkata kepada saya, 'Ayah, mengapa ayah membuatku malu dengan membawa seorang pemuda asing ke hadapanku.' Saya heran bukan kepalang dengan perkataan putri saya itu dan bertanya padanya di mana pemuda yang dia maksud, dan mengapa dia menangis lalu tertawa. Putri saya lalu memberitahu bahwa anak sapi yang saya bawa itu sebenarnya adalah anak tuan yang telah disihir bersama ibunya oleh istri pertama ayahnya. Hal itulah yang membuatnya tertawa. Sedangkan hal yang membuat dia menangis adalah kejadian tragis yang menimpa ibu si sapi yang harus tewas di tangan ayahnya sendiri yang menyembelihnya. Tak sabar rasanya saya menunggu pagi datang untuk segera memberi tahu tuan tentang perkara ini."

"Wahai Paduka Raja Jin, ketika hamba mendengar penuturan si penjual sapi itu, hamba langsung pergi bersama si penjual sapi itu ke rumahnya. Pikiran hamba melayang-melayang karena kegembiraan yang meluap. Sesampainya hamba di rumah si penjual sapi, putri si penjual sapi langsung menyambut kedatangan hamba. Dia mencium tangan hamba, sementara putra hamba yang berwujud anak sapi langsung menempelkan kepalanya ke tubuh hamba."

"Benar, anak sapi itu memang putra Tuan," ujar putri penjual sapi itu kepada hamba. Hamba lalu berkata padanya, "Nak, jika kau dapat menyelamatkan putraku, aku akan memberikan harta dan hewan ternak yang banyak kepadamu."

Putri penjual sapi itu hanya tersenyum, kemudian ia berkata, "Tuan, saya tidak bersedia menerima semua pemberian Tuan kecuali dengan dua syarat. Syarat pertama, Tuan harus bersedia menikahkan saya dengan putra Tuan. Dan syarat yang kedua, izinkan saya untuk menyihir dan memenjarakan orang yang telah menyihir putra Tuan, karena jika tidak demikian, saya khawatir orang itu akan berbuat jahat kepada saya."

"Wahai Paduka Raja Jin, ketika hamba mendengar penuturan putri si penjual sapi itu, hamba pun berkata padanya, 'Baik, aku akan memberikan kepadamu harta yang banyak dan aku halalkan darah istri pertamaku yang jahat itu'."

Setelah putri si penjual sapi itu mendengar perkataan hamba, dia lalu mengambil cangkir yang diisinya dengan air sampai penuh. Setelah merapalkan mantera, putri penjual sapi itu menyiramkan air mantera itu ke tubuh putra hamba yang masih berwujud anak sapi seraya berseru, "Jika Allah memang menciptakanmu sebagai seekor sapi, tetaplah kau sebagai sapi. Akan tetapi jika engkau adalah seekor sapi hasil perbuatan sihir, kembalilah ke wujud asalmu dengan izin Allah!"

Setelah putri si penjual sapi itu selesai mengucapkan doa, tiba-tiba anak sapi itu berubah menjadi manusia. Hamba pun langsung memeluk putra hamba yang telah berubah wujud.

"Demi Allah, ceritakan pada ayah semua yang diperbuat oleh ibu tirimu terhadap dirimu dan ibumu," kata hamba.

Panjang lebar putra hamba menceritakan semua kejadian yang menimpa dirinya dan ibunya.

Seusai mendengar penuturan putra hamba, hamba berkata kepadanya, "Wahai putraku, sebenarnya ketetapan Allah-lah yang telah menyelamatkanmu."

"Wahai Paduka Raja Jin, setelah itu hamba pun menikahkan putra hamba dengan putri si penjual sapi. Sedangkan istri pertama hamba yang jahat telah diubah wujudnya menjadi seekor kijang yang sekarang hamba bawa ini. Setelah peristiwa itu, hamba berjalan ke tempat ini dan tanpa sengaja, bertemu dengan orang-orang ini. Hamba memang berniat untuk tetap di sini karena hamba ingin melihat gerangan apakah yang akan terjadi. Demikian cerita hamba."

Raja Jin itu lalu berkata, "Sungguh ceritamu tadi adalah cerita yang menakjubkan. Oleh sebab itu, aku gugurkan sepertiga dari hukumanku terhadap pedagang kaya yang telah membunuh anakku itu."

Setelah mendengar ucapan jin itu, kakek tua yang membawa dua ekor anjing pemburu berdiri dan berkata kepada sang jin, "Wahai Paduka Raja Jin, ketahuilah bahwasanya kedua anjing yang hamba bawa ini sebenarnya adalah saudara kandung hamba. Pada suatu ketika, orangtua kami meninggal dunia dengan meninggalkan uang tiga ribu dinar. Hamba menggunakan uang warisan itu untuk membuka sebuah toko, sedangkan saudara hamba pergi

untuk berdagang. Setelah setahun ia pergi, saudara hamba itu kembali tanpa membawa apa-apa. Hamba bertanya padanya, 'Wahai saudaraku, bukankah aku telah mengatakan padamu untuk tidak pergi ke mana-mana?'

Mendengar perkataan hamba, saudara hamba itu hanya menangis sambil berkata, 'Wahai saudaraku, sungguh Allah telah menetapkan nasib seperti ini kepadaku, maka tak ada gunanya kau berkata seperti itu kepadaku, karena aku sudah tidak memiliki apa-apa lagi.'

Karena merasa kasihan, hamba pun mengajak saudara hamba itu ke toko hamba. Kemudian hamba memintanya untuk mandi dan hamba beri dia pakaian yang indah.

'Saudaraku, bagaimana jika kau ikut ke tokoku untuk menghitung keuntungan yang kuperoleh beberapa tahun ini. Aku akan memberimu sebagian dari keuntungan yang aku dapatkan,' kata hamba padanya.

Setelah itu, hamba mulai menghitung keuntungan yang hamba peroleh dari hasil penjualan di toko yang hamba miliki. Jumlahnya ternyata mencapai dua ribu dinar. Hamba sungguh bersyukur kepada Allah dan hamba juga gembira atas keuntungan yang besar itu. Setelah itu, hamba berikan sebagian dari keuntungan yang hamba miliki kepada saudara hamba itu. Selama beberapa hari saudara hamba itu tinggal di rumah hamba.

Beberapa pekan kemudian, kedua orang saudara hamba meminta hamba untuk pergi bersama mereka. Hamba menolak permintaan mereka berdua. Hamba katakan kepada mereka, 'Apa yang akan kalian lakukan dalam perjalanan kalian, sehingga aku juga harus ikut serta?' Akan tetapi kedua orang saudara hamba itu terus mendesak hamba untuk ikut, dan hamba pun tetap bergeming. Hamba bersama dua orang saudara hamba itu kembali melanjutkan usaha di toko yang hamba miliki.

Satu tahun berlalu. Kedua orang saudara hamba itu kembali meminta hamba untuk ikut pergi bersama mereka. Dan hamba pun terus menolak permintaan mereka. Sampai akhirnya, setelah enam tahun berturut-turut kedua orang saudara hamba itu terus meminta hamba untuk ikut pergi, hamba pun bersedia untuk ikut pergi bersama mereka.

Tetapi, sebelum berangkat hamba mengatakan kepada mereka bahwa hamba ingin menghitung terlebih dulu keuntungan yang dihasilkan dari toko hamba selama enam tahun ini. Kami bertiga kemudian menghitung keuntungan yang dihasilkan oleh toko hamba. *Alhamdulillah*. Jumlahnya mencapai enam ribu dinar. Pada saat itu hamba mengusulkan kepada kedua saudara hamba,

Bagaimana jika kita kuburkan setengah dari keuntungan ini di dalam tanah, agar kita dapat menggunakannya ketika kita memiliki suatu keperluan. Dan masing-masing kita dapat mengambil seribu dinar.'

'Alangkah bagusny usulan itu,' kedua saudara hamba menyetujui usul hamba itu.

Sesudah itu, hamba segera membagi dua keuntungan yang hamba peroleh. Bagian pertama yang sebesar tiga ribu dinar, hamba kuburkan di dalam tanah. Sedangkan yang tiga ribu dinar lagi hamba bagikan kepada kami bertiga dengan bagian masing-masing sebesar seribu dinar. Uang itu kami gunakan untuk membeli beberapa barang dagangan, dan sebuah kapal yang akan kami gunakan untuk mengangkut barang dagangan kami.

Setelah mengarungi lautan selama satu bulan penuh, akhirnya kami pun tiba di sebuah kota untuk menjual barang-barang dagangan yang kami bawa. Ternyata, dari hasil penjualan yang kami lakukan di kota itu, kami mendapatkan keuntungan sepuluh kali lipat. Atau dengan kata lain, dari setiap dinar yang kami jadikan modal, kami berhasil mendapatkan keuntungan sebesar sepuluh dinar.

Ketika kami ingin bertolak pulang, kami berjumpa dengan seorang perempuan di tepi pantai. Perempuan itu mendekat dan mencium tangan hamba seraya berkata, 'Wahai tuan, apakah tuan bersedia memperlakukan hamba dengan santun dan baik, untuk kemudian hamba akan memberi balasan atas perbuatan itu?'

'Tentu,' jawab hamba.

Perempuan itu lalu berkata lagi, 'Wahai tuan, nikahilah hamba dan bawalah hamba ke negeri tuan, karena sebenarnya hamba telah menyerahkan jiwa raga hamba kepada tuan. Perlakukanlah hamba dengan santun dan baik, karena siapa pun yang memperlakukan hamba dengan cara demikian pasti akan mendapatkan balasan atas perbuatannya itu. Janganlah tuan tertipu oleh keadaan hamba.' Demi mendengar perkataan perempuan itu, muncullah rasa iba di dalam hati hamba karena teringat perintah Allah s.w.t. Hamba akhirnya membawa perempuan itu pulang.

Di sepanjang perjalanan, hamba selalu memberi perempuan itu pakaian dan hamba perlakukan dia dengan baik. Hamba juga selalu merawat dan memuliakannya. Di tengah perjalanan yang kami lalui itulah di dalam hati hamba terbit rasa cinta yang menggelegak terhadap perempuan itu, hingga

hamba tak pernah mau berpisah dengannya baik di kala siang maupun di kala malam.

Sungguh, hamba telah mabuk kepayang. Perempuan itu telah memalingkan perhatian hamba dari kedua orang saudara hamba, sehingga hamba tidak mengetahui bahwa ternyata kedua orang saudara hamba itu mulai merasa iri dan dengki terhadap hamba karena hamba memiliki harta yang amat banyak.

Diam-diam, mereka berdua mulai mengincar harta hamba, dan bahkan keduanya telah merencanakan pembunuhan atas diri hamba, agar mereka dapat menguasai seluruh harta yang hamba miliki. Apalagi setan memang terus meniupkan angin kejahatan kepada kedua orang saudara kandung hamba itu.

Sampai akhirnya pada suatu malam, kedua orang saudara kandung hamba itu mendatangi hamba yang sedang terlelap tidur bersama istri hamba. Mereka pun mengangkat tubuh hamba dan kemudian mereka lemparkan hamba ke lautan.

Ketika istri hamba bangun dari tidurnya dan mengetahui apa yang menimpa diri hamba, berkobarlah amarahnya, dan dia langsung berubah wujud menjadi sosoknya yang asli, yaitu jin. Istri hamba yang ternyata adalah jin betina itu langsung mengangkat hamba dari laut dan kemudian membawa hamba untuk diselamatkan di sebuah pulau. Sebentar kemudian dia menghilang, lalu kembali keesokan paginya.

Istri hamba berkata, Aku adalah istrimu. Akulah yang telah mengangkatmu dari laut dan menyelamatkanmu dari pembunuhan atas perkenan Allah s.w.t. Ketahuilah suamiku, bahwa aku adalah jin. Dulu aku melihatmu dan langsung jatuh cinta padamu. Aku adalah jin yang beriman kepada Allah s.w.t. dan Rasulullah s.a.w. Aku datangimu dengan keadaan seperti yang kau lihat ketika itu, dan kau pun menikahiku. Inilah wujudku yang sebenarnya. Aku telah menolongmu sehingga kau tidak tenggelam di laut, dan aku benar-benar marah kepada kedua saudaramu, sehingga aku pasti akan membinasakan mereka berdua,' panjang lebar istri hamba menuturkan perkara yang sebenarnya.

Ketika hamba mendengar penuturan istri hamba itu, hamba benar-benar terkejut. Dan hamba sangat berterima kasih padanya atas apa yang dilakukannya. Hamba kemudian berkata padanya, 'Istriku, janganlah kau bunuh kedua orang saudaraku.' Dan kemudian hamba juga menceritakan padanya kesepakatan yang telah hamba lakukan dengan kedua orang saudara hamba yang jahat itu.

'Baik, kalau begitu malam ini juga aku akan terbang untuk menenggelamkan kapal yang ditumpangi oleh saudara-saudaramu, agar keduanya ikut tenggelam,' ujar istri hamba.

'Demi Allah, jangan kau lakukan itu istriku! Karena ada orang bijak yang berkata, *'Duhai orang baik, biarlah orang jahat menelan kejahatannya sendiri.'* Bagaimana pun, mereka berdua tetaplah saudaraku,' ujar hamba.

'Tetapi, mereka tetap harus dibunuh,' desak istri hamba.

Mendengar desakan itu, hamba kembali meminta agar istri hamba yang jin itu dapat mengasihani kedua orang saudara hamba. Akhirnya, dia membawa hamba terbang pulang ke rumah hamba. Hamba kemudian diletakkan olehnya di halaman rumah. Dan kemudian hamba membuka pintu gerbang untuk menggali uang yang hamba kubur. Hamba juga kembali membuka toko hamba setelah hamba membeli barang-barang untuk dijual.

Setelah malam tiba, hamba pulang ke rumah. Pada saat itulah hamba menemukan kedua anjing ini dalam keadaan terikat di dalam rumah. Ketika kedua anjing itu melihat hamba datang, keduanya langsung berdiri dan menggelayuti tubuh hamba sambil menangis. Entah apa yang hamba rasakan saat itu.

'Kedua anjing itu adalah saudara-saudaramu,' tiba-tiba terdengar suara istri hamba.

'Siapakah gerangan yang telah melakukan perbuatan ini?' tanya hamba.

Aku mengirimkan kedua saudaramu kepada salah seorang saudara perempuanku. Dialah yang telah menyihir keduanya menjadi wujud mereka yang sekarang. Pengaruh siri atas kedua saudaramu itu baru akan hilang setelah sepuluh tahun,' ujar istri hamba.

Oleh sebab itulah, hamba pergi untuk menemui saudara perempuan istri hamba itu agar kedua orang saudara hamba ini benar-benar dapat kembali menjadi manusia setelah sepuluh tahun. Namun rupanya di tengah perjalanan hamba bertemu dengan si pedagang kaya ini yang telah menceritakan persoalan yang menimpanya. Maka hamba lalu bertekad untuk tidak meninggalkannya, sampai hamba tahu apa yang akan terjadi antara Paduka dengan dirinya. Demikian kisah hamba."

Si raja jin lalu berkata, "Sungguh ceritamu tadi adalah cerita yang menakjubkan. Oleh sebab itu aku gugurkan sepertiga dari hukumanku terhadap pedagang kaya ini.

Setelah mendengar ucapan jin itu, kakek tua yang membawa bagal berkata kepada sang jin, "Wahai Paduka Raja Jin, bersediakah Paduka mengizinkan hamba untuk menceritakan kepada Paduka sebuah cerita yang lebih menakjubkan daripada kedua cerita yang telah dituturkan kedua orang teman hamba ini. Dan sebagai ganjarannya, hamba memohon pengampunan Paduka atas sepertiga hukuman yang harus dipikul oleh pedagang ini."

"Ya, aku bersedia," jawab jin itu.

Kakek tua pemilik bagal memulai ceritanya.

"Wahai Paduka Sultan yang memimpin kaum jin, ketahuilah bahwa bagal ini sebenarnya adalah istri hamba sendiri. Pada suatu ketika, hamba pergi meninggalkan istri hamba ini selama satu tahun penuh. Setelah genap satu tahun, pada suatu malam, hamba kembali pulang ke rumah. Namun malang bagi hamba, karena sesampainya di rumah hamba memergoki istri hamba sedang bercengkerama dengan salah seorang budak. Keduanya asyik bercanda sambil tertawa-tawa, bahkan kadang mereka saling berciuman.

Demi melihat kedatangan hamba yang tiba-tiba, istri hamba langsung mendekati hamba sambil membawa sebuah gayung berisi air. Setelah merapalkan sebuah mantra ke dalam gayung, istri hamba itu kemudian menyiramkan air yang dibawanya ke tubuh hamba seraya berseru, 'Berubahlah kau menjadi anjing!' Seketika, tubuh hamba berubah menjadi anjing. Istri hamba lalu mengusir hamba dari rumah.

Dalam bentuk seekor anjing, hamba terus menyusuri jalan, sampai akhirnya hamba tiba di sebuah kios seorang penjual daging. Di kios itu hamba makan beberapa potong tulang.

Ketika si penjual daging pemilik kios itu melihat hamba, dia pun membawa hamba ke rumahnya. Sesampainya di rumah si penjual daging, putri si penjual daging itu melihat hamba dan berkata, 'Mengapa ayah membawa seorang laki-laki asing ke dalam rumah, dan membiarkannya masuk ke hadapanku?'

'Lelaki apa yang kau maksud?' Tanya si penjual daging kepada putrinya.

Putrinya menjawab, 'Sebenarnya anjing yang ayah bawa itu adalah seorang lelaki yang telah disihir oleh seorang perempuan. Dan aku sanggup mengembalikan dia ke wujudnya semula.' Setelah berkata demikian, putri si penjual daging itu mengambil sebuah gayung berisi air sambil merapalkan sebuah mantra. Kemudian dia memercikkan sebagian air yang sudah dimanterai itu ke tubuh hamba sambil berseru, 'Kembalilah ke wujudmu yang semula!'

Seketika hamba pun kembali berubah wujud menjadi manusia. Hamba lalu mencium tangan putri si penjual daging itu dan memintanya untuk menyihir istri hamba sebagai balasan atas perbuatannya terhadap diri hamba. Putri si penjual daging itu kemudian mengambil sebagian air yang sudah dimantera tadi dan menyerahkannya kepada hamba. Dia berkata, 'Percikkanlah air ini ke tubuh istri Bapak ketika dia sedang tidur. Maka dia akan berubah wujud menjadi binatang apa pun yang Bapak kehendaki,' ujarnya.

Sambil membawa air mantera dari putri si penjual daging, hamba pulang ke rumah. Kebetulan, ketika hamba sampai di rumah, ternyata istri hamba sedang tidur. Tanpa pikir panjang, hamba langsung memercikkan air mantera yang hamba bawa ke tubuh istri hamba seraya berkata, 'Berubahlah kau dari wujudmu yang sekarang menjadi wujud seekor bagal!'

Inilah dia istri hamba, wahai sultan para jin dalam wujudnya sebagai bagal."

Mendengar kisah dari kakek tersebut, sang jin merasa sangat senang sehingga dia bersedia menggugurkan sepertiga hukuman yang akan dijatuhkannya kepada si pedagang kaya.

Tanpa terasa, pagi telah datang. Syahrazad mengakhiri ceritanya.

"Duhai, indah nian cerita yang kakak tuturkan malam ini," Dunyazad memuji kakaknya.

Syahrazad berkata, "Tetapi cerita ini belum apa-apa dibandingkan cerita yang akan kakak ceritakan padamu besok malam, itu pun seandainya kakak masih hidup, dan raja berkenan memberi izin kepada kakak," ujar Syahrazad.

Raja Syahrayar yang kejam hanya diam, meski di dalam hati ia berbisik, "Demi Allah aku tidak akan membunuh perempuan ini sebelum mendengar sebuah cerita lagi darinya."

Malam berlalu. Pagi datang. Untuk kedua kalinya Syahrazad berhasil selamat.

